

PENERIMAAN DIRI REMAJA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME* DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Saharaj
Dian Yudhawati

Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: saharajayang01@gmail.com

ABSTRAK

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan tiga hal yaitu: kerelaan kita untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis, serta penerimaan terhadap orang lain. Pada remaja broken home penerimaan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki agar mampu menyesuaikan diri sehingga dapat menumbuhkan toleransi terhadap konflik yang terjadi dalam kerluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Penerimaan Diri dari Supratiknya (1995). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika penerimaan diri pada anak broken home usia remaja. Subjek pada penelitian ini remaja usia 16-18 tahun yang berdomisili di Sleman, Yogyakarta dan memiliki keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa broken home tidak berarti maka seseorang remaja tidak dapat menerima dirinya sendiri. Namun, penerimaan diri didasarkan pada beberapa faktor yaitu bagaimana pola asuh orang tua, hubungan positif antara orang tua dan anak, serta dukungan sosial yang diberikan keluarga dan lingkungan sosial lainnya, dan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak yaitu anak dan orang tuanya.

Kata Kunci: Broken Home, Penerimaan Diri, Remaja

SELF-ACCEPTANCE OF TEENAGERS WHO EXPERIENCE A BROKEN HOME IN SLEMAN REGENCY YOGYAKARTA

Saharaj
Dian Yudhawati

Psychology Study Program
Faculty of Business & Humanities
University of Technology Yogyakarta
Email: saharajayang01@gmail.com

ABSTRACT

Self-acceptance is having high respect for oneself, or one's opponents, and not being cynical about oneself. Self-acceptance is related to three things, namely: a person's willingness to open or reveal various thoughts, feelings and reactions to other people, psychological health, and acceptance of other people. For teenagers who experience broken homes, self-acceptance is an important thing that must be possessed so that they are able to adapt so that they can develop tolerance for conflicts that occur in the family. The theory used in this research refers to Supratiknya's theory of Self-Acceptance (1995). The aim of this research is to find out the dynamics of self-acceptance in broken home children in their teens. The subjects in this study were teenagers aged 16-18 years who lived in Sleman, Yogyakarta and had broken homes. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The results of this research can be concluded that a broken home does not mean that a teenager cannot accept himself. However, self-acceptance is based on several factors, namely how parents are raised, positive relationships between parents and children, as well as social support provided by the family and other social environments, and good communication between both parties, namely children and their parents.

Keywords: *Adolescent, Broken Home, Self-Acceptance*